

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian memiliki peran yang penting dalam sebuah riset, tentu penelitian ini membutuhkan cerminan dari hasil riset pada penelitian yang sudah terlebih dahulu dilaksanakan. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan 10 penelitian terdahulu yang memiliki isi mengenai jenis-jenis dari *cyberbullying*, karena perilaku *cyberbullying* dapat menimpa siapa saja termasuk artis yang memang memiliki kebiasaan dalam mengunggah aktivitas mereka sehari-hari di media sosial, sehingga hasil riset yang ditemukan dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi perilaku *cyberbullying* apa saja yang sering terjadi kepada para korban.

Jurnal pertama yang diteliti dilakukan oleh Nur Fadhilah Umar, Muhammad Rafli, Nurpadhillah Junaid, Nindah Nurul Mentarime dengan judul “Pengembangan U-SHIELD: Aplikasi Self-Defense Remaja Berbasis Strategi”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah melakukan pengembangan aplikasi U-SHIELD untuk *self-defense* remaja dalam pencegahan *cyberbullying*. Riset ini menggunakan metode pendekatan penelitian pengembangan berupa definisi, desain, pengembangan dan penyebaran. Hasil dari riset ini membuktikan sebanyak 98.2% remaja membutuhkan aplikasi ini untuk mengatasi *cyberbullying*. Aplikasi U-SHIELD memenuhi kriteria validitas dan konten materi. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada pengembangan aplikasi U-SHIELD untuk pencegahan *cyberbullying* secara umum di kalangan remaja dengan metode pengembangan.

Jurnal kedua yang diteliti dilakukan oleh Anggie Yolanda, Gani Nur Pramudyo dengan judul “Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencegah perilaku *cyberbullying* padaremajanya Tangerang di Instagram. Riset ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa remaja di Tangerang memiliki pemahaman baik

tentang *cyberbullying* dan literasi digital. Perbedaan penelitian ini yaitu mengarah pada literasi digital untuk mencegah *cyberbullying* pada remaja di Tangerang, dengan metode deskriptif kualitatif.

Jurnal ketiga yang diteliti dilakukan oleh Fryda Arista Saharani, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, Widiyatmo Ekoputro dengan judul “Pandangan Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Pada Aktivitas *Cyberbullying*”. Riset ini dilakukan dengan tujuan melakukan eksplorasi pandangan pengguna Instagram di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang *cyberbullying*. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Setiap informan memiliki pemahaman serupa tetapi cara interpretasi yang berbeda berdasarkan pengalaman dan latar belakang. Perbedaan penelitian ini yaitu mengeksplorasi pandangan mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap *cyberbullying* di Instagram, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Jurnal keempat yang diteliti dilakukan oleh Wahyuni Siregar, M. Surip, Syairal Fahmy Dalimunthe dengan judul “Bully Anak Artis Lesti Kejora Dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Riset ini dilakukan dengan tujuan melakukan analisis wacana secara kritis terhadap *cyberbullying* yang terjadi kepada anak artis Lesti Kejora menggunakan teori Norman Fairclough. Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan kompleksitas fenomena *cyberbullying* dan pentingnya pemahaman yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini. Perbedaan penelitian ini yaitu analisis wacana terhadap *cyberbullying* yang dialami anak artis Lesti Kejora dengan teori Norman Fairclough, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Jurnal kelima yang diteliti dilakukan oleh Hendy Yuliansyah dengan judul “Secercah Aksi Desain Anti *Cyberbullying* Bagi Remaja”. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat desain kampanye anti-*cyberbullying* untuk remaja. Metode pada penelitian ini berfokus pada desain kampanye. Hasil dari penelitian ini Desain kampanye berperan dalam mencegah *cyberbullying* dengan menampilkan konten

visual tentang efek negatif *cyberbullying* dan meningkatkan kesadaran remaja dan orangtua jika mereka menjadi korban. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada desain kampanye anti-*cyberbullying* untuk remaja dengan metode desain kampanye.

Jurnal keenam yang diteliti dilakukan oleh Melisa Arisanty, Gunawan Wiradharma dengan judul “The motivation of *flaming* perpetrators as *cyberbullying* behavior in social media”. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi motif pelaku *flaming* dalam media sosial. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melakukan wawancara yang mendalam. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa motivasi pelaku *flaming* meliputi fanatisme berlebihan, kepentingan pribadi, emosi spontan dan kecemasan, literasi digital rendah, anonimitas netizen, dan kurangnya empati. Perbedaan penelitian ini yaitu mengidentifikasi motif pelaku flaming dalam media sosial dengan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Jurnal ketujuh yang diteliti dilakukan oleh Suriya Saengprang, Savitri Gadavanij dengan judul “*Cyberbullying: The Case of Public Figures*”. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan investigasi bahasa *cyberbullying* terhadap selebriti dari budaya berbeda di Instagram”. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis teori tindak tutur dan tindak tutur langsung/ tidak langsung. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa selebriti Korea menerima pelecehan, sedangkan selebriti Inggris mengalami pelecehan dan pengecilan berdasarkan jenis *cyberbullying*. Perbedaan penelitian ini yaitu melakukan investigasi bahasa *cyberbullying* terhadap selebriti dari budaya berbeda di Instagram, menggunakan analisis teori tindak tutur.

Jurnal kedelapan diteliti oleh Meaghan C. McHugh, Sandra L. Saperstein, Robert S. Gold dengan judul “OMG U #Cyberbully! An Exploration of Public Discourse About *Cyberbullying* on Twitter”. Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan eksplorasi diskursus publik tentang *cyberbullying* di Twitter. Metode yang digunakan pada penelitian kedelapan ini adalah analisis sentimen dan konten tweet. Hasil dari penelitian kedelapan ini membuktikan sebagian besar tweet merujuk pada situasi *cyberbullying*, berkontribusi pada atmosfer negatif, sehingga mencakup referensi kepada individu yang dikenal, dan menyarankan kejadian

cyberbullying yang sedang berlangsung. Perbedaan penelitian ini yaitu mengeksplorasi diskursus publik tentang *cyberbullying* di Twitter dengan analisis sentimen tweet.

Jurnal kesembilan diteliti oleh Richard Sánchez, Diana Flores, Cristina Paredes, Paulina Sánchez dengan judul “Design and Communications: A Strategic Tool to Create Awareness about *Cyberbullying* in Young People”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran desain dalam menciptakan kesadaran tentang *cyberbullying* pada kaum muda. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian kesembilan ini membuktikan bahwa Motivasi pelaku *flaming* meliputi fanatisme berlebihan, kepentingan pribadi, emosi spontan dan kecemasan, literasi digital rendah, anonimitas netizen, dan kurangnya empati. Perbedaan penelitian ini yaitu meneliti peran desain dalam menciptakan kesadaran tentang *cyberbullying* pada kaum muda, dengan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Jurnal kesepuluh ini diteliti oleh Andri Fransiskus Gultom, Suparno, Ludovikus Bomans Wadu dengan judul “*Cyberbullying: The Case of Public Figures*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan strategi anti perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, studi dokumen, dan fokus kelompok. Hasil dari penelitian terakhir ini yaitu ditemukan bahwa strategi anti perundungan menggunakan media sosial dan aksi langsung dapat menjadi bentuk antisipasi yang efektif. Perbedaan penelitian ini yaitu mengeksplorasi strategi anti perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan dengan metode kualitatif..

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Tujuan	Metode	Hasil
<p>Pengembangan U-SHIELD: Aplikasi Self-Defense Remaja Berbasis Strategi Komunikasi Asertif Pencegahan <i>Cyberbullying</i></p> <p>(Nur Fadhilah Umar, Muhammad Rafli, Nurpadhillah Junaid, Nindah Nurul Mentarime, 2022)</p>	<p>Pengembangan aplikasi U-SHIELD untuk self-defense remaja dalam pencegahan <i>cyberbullying</i></p>	<p>Pendekatan penelitian pengembangan: definisi, desain, pengembangan, dan penyebaran</p>	<p>98.2% remaja membutuhkan aplikasi untuk mengatasi <i>cyberbullying</i>. Aplikasi U-SHIELD memenuhi kriteria validitas dan konten materi.</p>
<p>Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram</p> <p>(Anggie Yolanda, Gani Nur Pramudyo, 2024)</p>	<p>Mencegah perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja Tangerang di Instagram</p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif: wawancara mendalam dan observasi</p>	<p>Remaja Tangerang memiliki pemahaman baik tentang <i>cyberbullying</i> dan literasi digital.</p>
<p>Pandangan Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Pada Aktivitas <i>Cyberbullying</i></p> <p>(Fryda Arista Saharani, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, Widiyatmo Ekoputro, 2023)</p>	<p>Eksplorasi pandangan pengguna Instagram di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang <i>cyberbullying</i></p>	<p>Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif: wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Setiap informan memiliki pemahaman serupa tetapi cara interpretasi yang berbeda berdasarkan pengalaman dan latar belakang.</p>

<p>Bully Anak Artis Lesti Kejora Dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough</p> <p>(Wahyuni Siregar, M. Surip, Syairal Fahmy Dalimunthe, 2022)</p>	<p>Analisis wacana kritis terhadap <i>cyberbullying</i> terhadap anak artis Lesti Kejora menggunakan teori Norman Fairclough</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif: studi literatur dan observasi</p>	<p>Analisis menunjukkan kompleksitas fenomena <i>cyberbullying</i> dan pentingnya pemahaman yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini.</p>
<p>Secercah Aksi Desain Anti <i>Cyberbullying</i> Bagi Remaja</p> <p>(Hendy Yuliansyah, 2019)</p>	<p>Desain kampanye anti-<i>cyberbullying</i> untuk remaja</p>	<p>Penelitian fokus pada desain kampanye</p>	<p>Desain kampanye berperan dalam mencegah <i>cyberbullying</i> dengan menampilkan konten visual tentang efek negatif <i>cyberbullying</i> dan meningkatkan kesadaran remaja dan orangtua jika mereka menjadi korban.</p>
<p>The motivation of <i>flaming</i> perpetrators as <i>cyberbullying</i> behavior in social media</p> <p>(Melisa Arisanty, Gunawan Wiradharma, 2022)</p>	<p>Identifikasi motif pelaku <i>flaming</i> dalam media sosial</p>	<p>Pendekatan kualitatif fenomenologis: wawancara mendalam</p>	<p>Motivasi pelaku <i>flaming</i> meliputi fanatisme berlebihan, kepentingan pribadi, emosi spontan dan kecemasan, literasi digital rendah, anonimitas netizen, dan kurangnya empati.</p>
<p><i>Cyberbullying: The Case of Public Figures</i></p> <p>(Suriya Saengprang, Savitri Gadavani, 2021)</p>	<p>Investigasi bahasa <i>cyberbullying</i> terhadap selebriti dari budaya berbeda di Instagram</p>	<p>Analisis teori tindak tutur dan tindak tutur langsung/ tidak langsung</p>	<p>Selebriti Korea menerima pelecehan, sedangkan selebriti Inggris mengalami pelecehan dan pengecilan berdasarkan jenis <i>cyberbullying</i>.</p>
<p>OMG U #Cyberbully! An Exploration of Public Discourse About <i>Cyberbullying</i> on Twitter</p> <p>(Meaghan C. McHugh, Sandra L. Saperstein, Robert S. Gold, 2019)</p>	<p>Eksplorasi diskursus publik tentang <i>cyberbullying</i> di Twitter</p>	<p>Analisis sentimen dan konten tweet</p>	<p>Sebagian besar tweet merujuk pada situasi <i>cyberbullying</i>, berkontribusi pada atmosfer negatif, mencakup referensi kepada individu yang dikenal, dan menyarankan kejadian <i>cyberbullying</i> yang sedang berlangsung.</p>

<p>Design and Communications: A Strategic Tool to Create Awareness about <i>Cyberbullying</i> in Young People</p> <p>(Richard Sánchez, Diana Flores, Cristina Paredes, Paulina Sánchez, 2020)</p>	<p>Peran desain dalam menciptakan kesadaran tentang <i>cyberbullying</i> pada kaum muda</p>	<p>Metode kuantitatif dan kualitatif: wawancara dengan ahli dan survei kepada mahasiswa</p>	<p>Desain memainkan peran dalam menyampaikan pesan yang kuat dan mengajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam situasi <i>cyberbullying</i>.</p>
<p>Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan</p> <p>(Andri Fransiskus Gultom, Suparno, Ludovikus Bomans Wadu, 2023)</p>	<p>Strategi anti perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan</p>	<p>Metode penelitian kualitatif: wawancara, observasi, studi dokumen, dan fokus kelompok</p>	<p>Penelitian menemukan bahwa strategi anti perundungan menggunakan media sosial dan aksi langsung dapat menjadi bentuk antisipasi yang efektif.</p>

2.2 Konsep

2.2.1 *Cyberbullying*

Cyberbullying, juga dikenal sebagai intimidasi daring atau intimidasi siber, merujuk pada penggunaan teknologi digital seperti media sosial, pesan teks, atau surel untuk menyebarkan pesan atau konten yang merendahkan atau merugikan individu atau kelompok. Fenomena ini telah menjadi isu yang semakin meresahkan di era digital saat ini karena mudahnya akses ke platform media sosial dan komunikasi daring. *Cyberbullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar negatif atau melecehkan hingga pemfitnahan foto atau video pribadi seseorang tanpa izin (Hanisah, 2023).

Salah satu karakteristik utama *Cyberbullying* adalah anonimitas, di mana para pelaku sering merasa lebih leluasa untuk melakukan tindakan intimidasi karena dapat menyembunyikan identitas mereka di balik layar komputer atau ponsel mereka (Hanisah, 2023). Hal ini membuat korban seringkali sulit untuk mengidentifikasi pelaku dan mempersulit proses penegakan hukum. Selain itu, *Cyberbullying* juga dapat menyebar dengan cepat dan luas, karena pesan atau konten yang diposting secara online dapat dengan mudah disalin, diubah, dan disebar oleh orang lain, bahkan tanpa disadari oleh pelaku.

Dampak dari *Cyberbullying* dapat sangat merusak bagi kesejahteraan mental dan emosional korban. Serangan secara terus-menerus melalui media sosial dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi pada korban. Rasa malu dan harga diri yang terkikis akibat pengalaman *Cyberbullying* juga dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan interaksi sosial korban. Bahkan, beberapa kasus *Cyberbullying* telah menyebabkan korban mengalami trauma psikologis yang serius atau bahkan melakukan tindakan bunuh diri sebagai akibatnya (Adikara et al., 2020).

Selain itu, *Cyberbullying* juga memiliki dampak yang luas pada masyarakat dan budaya secara keseluruhan. Penyebaran konten merugikan secara online dapat

menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi pengguna internet, terutama anak-anak dan remaja. Hal ini juga dapat mengganggu kehidupan sosial dan hubungan antarindividu, serta memengaruhi citra dan reputasi individu yang terlibat dalam tindakan *Cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku (Adikara et al., 2020).

Dalam menghadapi fenomena *Cyberbullying*, pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan platform media sosial sangat penting. Langkah-langkah preventif seperti pendidikan tentang kesadaran digital, promosi etika online yang positif, dan pembentukan budaya penghargaan terhadap keberagaman dan inklusi dapat membantu mengurangi insiden *Cyberbullying*. Selain itu, penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku *Cyberbullying* juga diperlukan untuk menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak akan ditoleransi dalam masyarakat yang beradab dan beradili.

Menurut (Bauman, 2019), *cyberbullying* memiliki beberapa bentuk seperti:

1. *Flaming*: Bentuk *cyberbullying* ini merupakan perilaku seseorang yang mengirimkan pesan teks berisi bahasa yang sangat frontal dan kasar. Contoh perilaku tersebut dapat berupa hinaan, ejekan, dan provokasi yang dapat melukai perasaan orang lain.
2. *Harassment*: Pelecehan adalah perilaku menyerang seseorang secara berulang-ulang melalui pesan, komentar, atau konten yang menyakitkan. Contohnya termasuk mengancam, melecehkan secara verbal, dan membagikan informasi pribadi seseorang dengan cara yang berbahaya. Tujuannya untuk mengintimidasi, menyakiti, atau melecehkan orang-orang tertentu.
3. *Denigration*: *Denigration* adalah suatu bentuk pencemaran nama baik yang menjelek-jelekkan seseorang dengan tujuan merusak citra atau reputasi orang tersebut.
4. *Impersonation*: *Impersonation* atau peniruan identitas adalah tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan tujuan merusak

reputasi orang yang ditiru. Hal ini biasanya terjadi di media sosial yang terdapat fitur anonimitas. Misalnya, Ask.fm yang memiliki fitur anonym sehingga banyak orang yang meniru identitas orang lain untuk mencoreng orang yang ditirunya.

5. *Outing & Trickery*: *Outing* adalah tindakan membocorkan rahasia pribadi seseorang tanpa izin. *Trickery* merupakan manipulasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi seseorang yang tidak dibuka secara publik, lalu dilakukan oleh seorang untuk mendapatkan informasi pribadi mereka. Hal ini biasanya dilakukan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengintimidasi orang lain.
6. *Exclusion*: *Exclusion* atau pengecualian adalah penghapusan seseorang dari sebuah grup online secara sengaja dan brutal. Contohnya adalah dengan sengaja mengeluarkan teman dari kelompok kelas.
7. *Cyberstalking*: Terakhir, *cyberstalking* adalah tindakan mengirimkan pesan ancaman atau ancaman secara berulang-ulang dengan tujuan membuat seseorang tidak nyaman atau bahkan menimbulkan rasa takut atau tidak nyaman pada korbannya.

Menurut Shariff (2008) dalam Metrikahayati (2017, p. 78), cyberbullying memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anonimitas: Pelaku kerap menggunakan identitas palsu atau anonim agar korban tidak mengetahui siapa yang melakukan penyerangan.
2. Aksesibilitas: Teknologi memungkinkan pelaku melecehkan korbannya kapan saja, di mana saja, dan tanpa terbatas pada lokasi fisik tertentu.

3. Penyebaran Cepat: Informasi yang merugikan korban dapat menyebar dengan sangat cepat dan luas di Internet.
4. Tanpa Batas Waktu: Karena Internet selalu aktif dan tersedia, tidak ada batasan waktu untuk cyberbullying.
5. Kurangnya Reaksi Visual dan Fisik: Pelaku seringkali tidak dapat merasa kasihan atau bersalah karena mereka tidak dapat melihat reaksi langsung dari korbannya.

2.2.2 Media Sosial Instagram

Instagram merupakan sebuah platform media sosial yang didirikan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Platform ini awalnya dikenal dengan nama "Burbn" sebelum akhirnya diubah menjadi Instagram, yang berasal dari gabungan kata "instant camera" (kamera instan) dan "telegram". Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video secara instan dengan pengikut mereka. Sejak diluncurkan, platform ini telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi platform yang paling populer di dunia (Adikara et al., 2020).

Salah satu fitur yang membedakan Instagram adalah fokusnya pada visual, di mana pengguna dapat mengunggah foto atau video yang menarik secara estetis. Fitur filter dan editing yang disediakan oleh Instagram memungkinkan pengguna untuk mengedit foto mereka sebelum membagikannya, menambahkan elemen kreatif, dan meningkatkan kualitas visualnya. Hal ini telah menjadikan Instagram sebagai platform favorit bagi para fotografer, seniman, dan individu kreatif untuk mengekspresikan diri mereka (Arisanty, 2022).

Seiring berjalannya waktu, Instagram telah mengembangkan berbagai fitur tambahan untuk meningkatkan pengalaman pengguna, termasuk fitur cerita (Stories), IGTV (Instagram TV) untuk video yang lebih panjang, fitur Reels untuk membuat video pendek, dan banyak lagi. Perkembangan fitur-fitur ini memperluas kemungkinan interaksi dan ekspresi pengguna di platform.

Selain itu, Instagram juga telah menjadi platform yang penting bagi berbagai kepentingan komersial, baik untuk individu maupun merek. Banyak bisnis menggunakan Instagram sebagai alat untuk memasarkan produk atau jasa mereka, berinteraksi dengan pelanggan, dan membangun kesadaran merek. Fitur-fitur seperti tombol belanja (Shop Now) dan iklan berbayar memungkinkan bisnis untuk mengoptimalkan kehadiran mereka di platform dan meningkatkan penjualan (Arisanty, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, Instagram juga telah menjadi pusat perhatian dalam debat tentang dampak sosial media terhadap kesehatan mental, terutama di kalangan remaja. Kritik terhadap Instagram mencakup isu-isu seperti kecanduan media sosial, perbandingan sosial, dan *Cyberbullying*. Meskipun demikian, Instagram tetap memegang posisi tertinggi karena menjadi platform dengan tingkat penggunaan paling banyak tertinggi di dunia, dengan pengaruh yang kuat dalam budaya dan komunikasi digital saat ini.

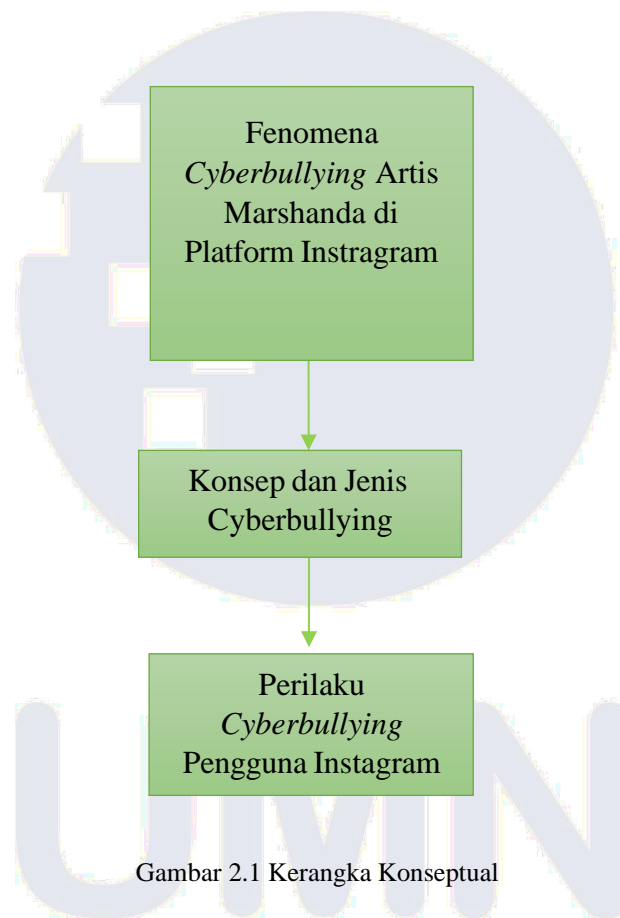
2.2.3 Artis

Artis, singkatan dari selebriti Instagram, adalah istilah yang merujuk kepada individu atau tokoh publik yang mendapatkan popularitas dan pengikut yang besar melalui kehadiran dan aktivitas mereka di platform Instagram (Alanazi, 2020). Mereka sering kali dikenal karena konten-konten visual yang mereka bagikan, seperti foto-foto gaya hidup, perjalanan, kegiatan sehari-hari, atau promosi produk. Artis memiliki pengaruh yang signifikan dalam budaya media sosial dan sering kali menjadi ikon bagi para pengikut mereka.

Salah satu ciri khas artis adalah kemampuan mereka untuk membangun personal branding yang kuat di platform Instagram. Mereka menggabungkan keterampilan fotografi, gaya berpakaian, dan konten menarik untuk menciptakan citra yang menarik dan menginspirasi. Dengan demikian, artis sering menjadi model peran bagi pengikut mereka, baik dalam hal gaya hidup, mode, atau nilai-nilai tertentu (Alsaed, 2021).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas, didapatkan kerangka konseptual untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Cyberbullying di platform Instagram menjadi perhatian serius karena dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional para korban, termasuk artis seperti Marshanda. Sebagai tokoh publik, Marshanda berada dalam posisi yang rentan terhadap serangan *Cyberbullying* yang dapat mempengaruhi reputasi dan kesejahtraannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi artis dan pihak terkait untuk mengetahui konsep dan perilaku *Cyberbullying* yang terjadi.

Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang bahaya *Cyberbullying* di kalangan pengguna Instagram, termasuk para pengikut Marshanda. Melalui konten-konten yang edukatif dan menginspirasi, Marshanda dapat membangun dialog yang terbuka dan mendukung untuk mengatasi *Cyberbullying* dan mempromosikan sikap yang positif dalam berinteraksi di platform tersebut. Selain itu, Marshanda juga dapat memanfaatkan platform Instagram sebagai sarana untuk menggalang dukungan dan solidaritas dari para pengikutnya dalam menghadapi *Cyberbullying*.

